

PENCIPTAN NASKAH CANDU TEMARAM TERINSPIRASI DARI
FENOMENA MAHASISWA YANG MENJADI GIGOLO DI YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA 2020
OLEH SAHLAN
lansahlan693@gmail.com

ABSTRAK

Naskah drama Candu Temaram terinspirasi dari fenomena mahasiswa yang menjadi gigolo di Yogyakarta. Fenomena cukup menarik diteliti dan dijadikan sumber ide dalam penciptaan naskah karena mencoba mengkritisi kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini. Penciptaan naskah ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial yang kongkrit. Penelitian ini menggunakan teori Deskriptif. Prinsip dasar dari deskriptif ini adalah Teori ekspresif juga disebut sebagai salah satu teori yang memandang sebagai karya pernyataan atau eksperesi batin penulis. Suatu karya sastra dilihat sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman penulis. Hasil dari penelitian ini adalah mengangkat peristiwa-peristiwa bertema soaial, penulis juga ingin mengkritisi kondisi politik saat ini

Kata Kunci : Candu Temaram, Deskriptif, Gigolo, Mahasiswa.

ABSTRACT

The Opium of Temaram drama script inspired by the phenomenon of students becoming gigolo in Yogyakarta. This phenomenon which is quite interesting is studied and used as a source of ideas in the manuscript because it tries to criticize the current social and political conditions. The creation of this manuscript aims to see concrete social conditions. This research uses descriptive theory. The basic principle of this descriptive is expressive theory, also known as a theory that views it as a work of statements or inner expressions of the attacker. A literary work is seen as a means of conveying ideas, ideas, thoughts, and experiences of the attacker. The result of this activity is to raise social-themed events, the author also wants to criticize the current political conditions

Keywords: The Opium of Temaram, Descriptive, Gigolo, Student

A. PENDAHULUAN

Prostitusi secara umum adalah aktivitas hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan oleh dan dengan siapa saja. Kegiatan prostitusi dilakukan hanya untuk mendapatkan imbalan berupa uang (Supraktiknya, 1995:97). Keberadaan prostitusi tak terlepas dari banyaknya permintaan yang harus dilengkapi dengan persediaan (*supply*) prostitusi.

Praktek prostitusi dapat dilihat di berbagai tempat di Indonesia, yang mana khususnya pada kasus ini merujuk latar kota Yogyakarta. Prostitusi di kota pelajar Yogyakarta biasanya tersebar mulai dari area panti pijat, media sosial hingga tempat hiburan malam. Keputusan menjadi pekerja seks komersial banyak dilatar belakangi berbagai alasan. Pekerja seks komersial atau yang biasa kita sebut (PSK) di latar belakangi oleh ekonomi, *broken home*, ketidakpuasan terhadap pasangan, tapi yang paling dominan dari semua itu adalah himpitan ekonomi. Prostitusi tidak hanya dilakukan oleh kaum wanita tetapi dilakukan kaum laki-laki juga, yang biasa di panggil dengan gigolo, *Money Boy*, *escort*, *Male escort*, cowok panggilan.

Praktek prostitusi ini tidak hanya saja dilakukan mereka yang ekonominya sulit, ataupun mereka yang tidak berpendidikan, akan tetapi mereka yang secara ekonomi mampu dan berpendidikan juga. Untuk membatasi permasalahannya disini penulis hanya membahas prostitusi dikalangan mahasiswa gigolo dengan ekonomi yang berkecukupan saja (ekonomi menengah ke bawah). Menurut salah satu narasumber ketika seseorang memutuskan untuk menjadi seorang gigolo, maka mereka harus siap dengan segala macam bentuk resiko dari pekerjaannya, baik tanggapan dari masyarakat, teman-teman kampus, tanggapan dari orang sekelilingnya, bahkan jika ia harus berurusan dengan aparat hukum.

Selain dari faktor ekonomi, ada juga dari faktor yang lain misalnya *culture shock*, ajakan teman yang sudah duluan

menjadi gigolo. Faktor *culture shock* erat kaitannya dengan rasa dimana kita merasa asing dan lain di suatu tempat, misalnya ditempat baru, teman baru, lingkungan baru, kebiasaan baru, kehidupan baru.

Setiap mahasiswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan beranekaragam, maka berbeda pula dalam menyikapinya. Penyebab mahasiswa menjadi gigolo tidak cuma satu macam saja, namun ada banyak hak yang kompleks. Salah satunya adalah *culture shock* yang mengarah kepada sifat dan gaya hedonisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian *hedonisme* adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Kunto (1999:86) juga menyebutkan bahwa *hedonisme* (dalam bahasa Yunani, *hedone* berarti kenikmatan, kegembiraan) adalah gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan adalah tujuan utama. Aktivitas apapun yang dilakukan selalu untuk mencapai kenikmatan bagaimanapun caranya, apapun sarananya, dan apapun akibatnya. Orientasi hidup selalu diarahkan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan tanpa menghiraukan hal-hal yang menyakiti perasaan atau tidak menyenangkan.

Setiap individu yang mempunyai gaya dan sifat *hedonisme* akan berpengaruh kepada mental yang gampang rapuh, sikap dan mental yang rapuh inilah yang membuat seseorang mudah putus asa, selalu menganggap jalan pintas dianggap pantas, dan tidak suka bekerja keras. Orang-orang yang terjebak dengan gaya hedonisme lebih cenderung mengambil keputusan dari sisi senangnya saja, sementara yang sesuatu dianggap sulit akan di hindari.

Hal ini yang membuat para *gigolo* (mahasiswa) harus pintar memilih pelanggan, harus peka melihat keadaan di sekitarnya, baik ketika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Apabila terjadi

suatu permasalahan harus diselesaikan sendiri, oleh gigolo karena merupakan tuntutan dan tanggung jawab yang harus dijalani, sehingga para gigolo harus mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya.

Fenomena prostitusi selama ini kita dengar dan kita lihat yang sering diangkat kepermukaan adalah hanya air mata, kesengsaraan, kesedihan, pemarjinalan dari masyarakat. Menurut pengakuan beberapa narasumber, awal mereka mengenal prostitusi (gigolo) karena diajak teman serta kehidupan lingkungan, pergaulan yang menawarkan berbagai kenikmatan dunia salah satunya adalah seks dan materi (uang) disini penulis akan mengangkat fenomena kisah prostitusi (gigolo) dikalangan mahasiswa.

Berangkat dari fenomena di atas penulis tertarik untuk menciptakan naskah drama panggung *Candu Temaram* terinspirasi dari mahasiswa yang menjadi gigolo di Yogyakarta. Pemilihan judul naskah yang dibuat bukan tanpa makna, hal ini sesuai dengan tulisan Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni*, sebagai berikut:

“Seni dipandang dari segi isinya, dalam beberapa hal seni dapat dinilai mengandung kritik masyarakat dan kritik manusia di samping juga sebagai propaganda. Dikatakan kritik masyarakat karena seniman adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari” (Jakob Sumardjo 243-244, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecanduan adalah kejangkitan suatu kegemaran (hingga lupa hal-hal yang lain). Ketika mendengar kata 'candu', biasanya terkait dengan obat-obatan, yaitu narkoba, ganja, morfin sabu-sabu dan lainnya, tetapi candu yang dimaksud penulis adalah orang atau individu yang kecanduan dengan seks.

Sedangkan Temaram dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah remang-remang. Hal ini merupakan

metafora dari transaksi seksual yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak seperti transaksi konvensional. Penulisan naskah drama *Candu Temaram* mengangkat cerita tentang sekelompok anak muda (mahasiswa) yang berprofesi sebagai penjaja seks.

B. TUJUAN PENCIPTAAN

Naskah drama *Candu Temaram* yang akan ditulis ini adalah salah satu hasil penelitian dan imajinasi yang bertujuan untuk :

1. Mengangkat dan mengolah hasil wawancara dengan narasumber menjadi sumber ide dan gagasan, dan menjadikannya naskah drama.
2. Untuk menambah kekayaan khazanah naskah drama panggung di Indonesia, khususnya yang mengangkat cerita prostitusi gigolo (mahasiswa).

C. TINJAUAN KARYA

Proses kreatif penciptaan naskah *Candu Temaram* menggunakan beberapa referensi yang mendukung dan menguatkan berbagai motif pada penciptaan naskah, diantaranya adalah :

- a. Film *Cowboys in Paradise*
Cowboys in Paradise adalah sebuah film dokumenter tahun 2010 garapan Amit Wirmani yang mengisahkan soal kehidupan dan kegiatan para pemuda gigolo di Bali, khususnya Pantai Kuta.

- b. Novel *Keruman Terakhir*
Novel ini menyinggung tentang perilaku seorang bapak yang terang-terangan selingkuh di depan pasangannya. Kelakuan orang tuanya ini menimbulkan rasa benci yang sangat dalam di hati anak-anaknya, yang seharusnya seorang bapak menjadi contoh dan panutan yang baik buat keluarga. Tetapi harapan itu sia-sia setelah bapaknya mengenal sosok perempuan lain yang tidak lain adalah kenalan bapaknya ketika melanjutkan studinya ke luar negeri.

Novel ini mampu menggambarkan keadaan kehidupan rumah tangga, hubungan anak sama orang tua, kehidupan sosial, kehidupan dunia baru seperti dunia maya atau internet yang mempengaruhi jiwa seseorang. Novel ini juga sangat relevan jika di hubungkan dengan keadaan sekarang dimana internet sudah menjadi kebutuhan dasar manusia modern ini. Selain itu novel ini penulis jadikan referensi karena alur ceritanya akan dijadikan suatu acuan dalam penciptaan naskah *Candu Temaram*. Karena alur ceritanya mempunyai kesamaan dengan yang akan penulis ciptakan. Adapun kemiripannya adalah didalam novel ini menceritakan tentang bapak yang mempunyai perempuan lain (selingkuhan) seorang mahasiswi. Sedangkan dalam naskah yang akan penulis ciptakan adalah seorang bapak yang mempunyai selingkuhan seorang laki-laki.

c. Film *Quickie Express*

Film ini mampu menggambarkan sisi gelap kota Jakarta, kota yang di impikan semua orang untuk menggapai mimpi. Disini lain kota Jakarta jelas diperlihatkan dalam film ini, mulai hal yang biasa sampai yang luar biasa. Selain seks, para pejabat yang yang mengambil keuntungan dari itu semua. Film ini sangat relevan dengan naskah yang akan penulisan ciptakan. Walaupun film sangat berbeda dengan pertunjukan drama panggung. Adapun relevansinya film ini dengan naskah yang akan penulis tulis adalah spirit yang dimiliki pemainnya untuk menggapai keinginannya. Dalam penciptaan naskah ini juga akan menampilkan sosok salah satu aktornya yang mempunyai sifat pekerja keras, rajin, dan ramah.

d. Film *Arisan Brondong*

Film ini menceritakan seorang anak muda yang mempunyai pacar anak

orang kaya, untuk mengikuti gaya pacarnya dia mencari pekerjaan sampingan. Untuk menjadi brondong tajir bukan gampang harus ada usaha yang lebih menjanjikan yaitu dengan menjadi simpanan tante-tante girang. Selain itu juga film ini menggambarkan kebanyakan anak muda menganggap jalan pintas dianggap pantas walaupun harus bententangan dengan hati nurani. Film ini sangat relevan dengan naskah yang akan di ciptakan oleh penulis karena dalam naskah ini juga menceritakan seseorang yang menjadi simpanan, yang di dalamnya mempunyai problem kehidupan.

e. Film *Jakarta Undercover*

Film ini menggambarkan sisi gelap kota Jakarta kota yang sering orang jadikan sebagai kota tujuan untuk menggapai cita-cita tinggi, kisah tiga aktor utamanya menggambarkan bagaimana perjuangan yang mereka harus lalui untuk terus bisa menyambung hidup. Di film ini juga memperlihatkan bagaimana untuk mendapatkan kebahagiaan harus merebut kebahagiaan orang lain juga. Seks, narkoba dan gaya hidup juga diperlihatkan dalam film ini, selain itu juga memperlihatkan pengerbonan untuk tetap bisa menopang kehidupan keluarga. Gambaran dalam film ini juga memperlihatkan bahwa pejabat menikmati sisi gelap dari kota Jakarta. Film juga sangat relevan dalam penciptaan naskah *Candu Temaram* karena dari alur dan ceritanya sama-sama mempunyai kisah pelaku prostitusi dengan salah satu pejabat dan bermasalah.

D. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan oleh penulis adalah Teori Ekspresif. Teori ekspresif juga disebut sebagai salah satu teori yang memandang sebagai karya pernyataan atau ekspresi batin penulis. Suatu karya sastra

dilihat sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman penulis. Studi sastra seperti ini mencoba menyibak kehidupan dan kepribadian penulis yang bisa memberikan penjelasan tentang terciptanya suatu karya sastra. Sebab itulah teori ini sering disebut sebagai pendekatan biografi. Dengan demikian ekspresif terletak bagaimana menganalisis emosi, gagasan, imajinasi yang dimiliki penulis dalam menciptakan suatu karya. Proses menginterpretasikan menjadi penentu yang bisa memberikan makna yang nyata.

Teori ekspresif ini menempatkan penulis sebagai suatu yang paling penting di dalam sebuah kajian sastra. Selain itu teori ekspresif ini terpusat bagaimana upaya seorang penulis untuk mendalami jiwa dalam menghasilkan suatu sastra. Terkadang bahan-bahan untuk menulis suatu karya sastra tidak hanya terletak pada individu yang lain tetapi juga terdapat di dalam jiwa manusia penciptanya.

Adapun bentuk naskah drama panggung *Candu Temaram* yaitu drama *satire*. (Nuridin, Maryani & Mumu, 2002 : 29) mengemukakan bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya. Sementara itu, Keraf (Keraf, 2001:144) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang cenderung menolak suatu gagasan dan mengkritiknya dengan cara yang lucu atau mengoloknya. Gambaran bentuk naskah *Candu Temaram* ini dengan bentuk drama satire sebagai media atau cara ungkap mencoba menyentuh dan mengkritik seseorang dengan cara yang lebih lembut dan elegan dan sampai kepada yang dituju.

Dalam pertunjukannya, teater menyajikan adegan-adegan yang ditulis oleh penulis naskah dan di mainkan oleh aktor dan diatur oleh sutradara, dinikmati

oleh publik (penonton). Ditambah lagi dengan kehadiran penata lighting, penata kostum, penata make up, penata setting, dan juga pemain musik yang membuat pertunjukan menjadi semakin hidup dan lengkap. tanpa naskah pesan yang terkandung di dalamnya tidak dapat dengan baik tersampaikan oleh aktor. maka dari itu naskah tidak bisa diabaikan begitu saja.

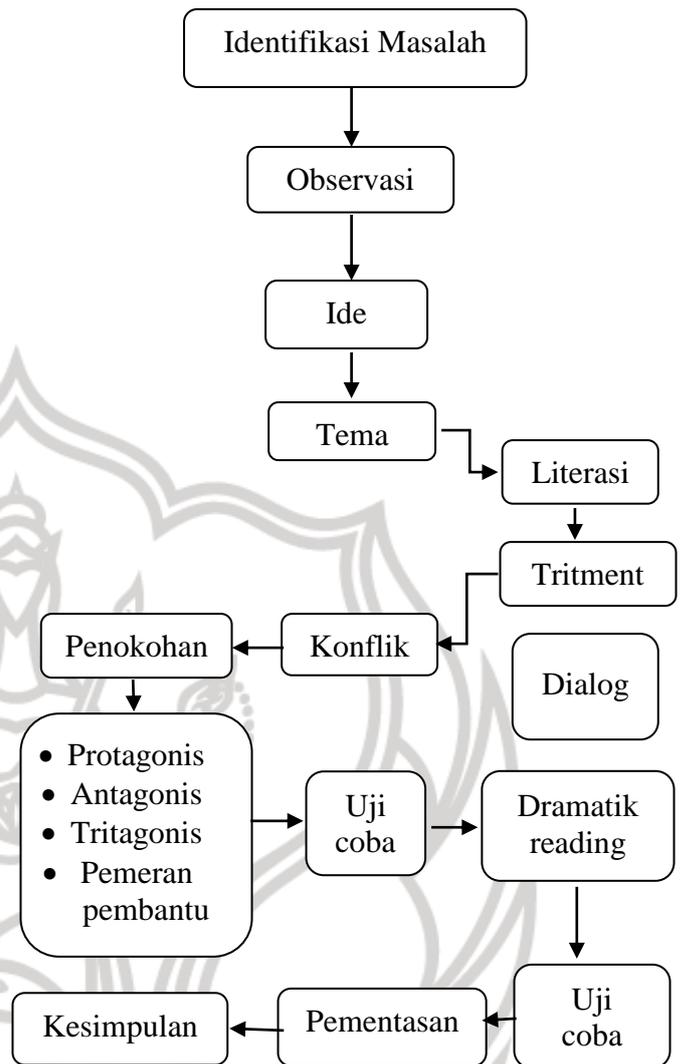
E. METODE PENCIPTAAN.

Metode penciptaan adalah bagaimana proses yang akan digunakan dalam menciptakan sebuah naskah drama. Sebelum menuju tahapan proses kreatif untuk menciptakan naskah drama, maka diperlukan pengumpulan data dari beberapa pihak yang bersangkutan langsung. Penulisan naskah drama panggung *Candu Temaram* ini menggunakan metode pengalaman terhadap kehidupan para gigolo (mahasiswa) di Yogyakarta.

Menurut Kuntowijoyo, perancangan sebagai penulis harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan empirik, dirangkai menjadi struktur yang utuh dan bermakna dalam sebuah karya (Kuntowijoyo, 1999: Kompas Minggu 17 Oktober). Naskah drama bisa bersumber dari mana saja pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, dan sebagainya. Oleh karena itu, penyatuan strukturalisasi nilai nilai dan potongan-potongan pengalaman menjadi satu dunia baru yaitu berupa naskah drama panggung *Candu Temaram*.

Dalam proses penciptaan naskah *Candu Temaram* ini dimulai dengan menemukan susunan tokoh dan menjelaskan karakternya. Setelah tersusun, mulai proses menyusun judul, plot naskah, observasi setting, dan diakhiri menyimpulkan tema. Secara rinci tahapan dalam menciptakan naskah drama sebagai berikut :

1. Penyusunan formasi tokoh dan pendeskripsian karakter
Penokohan merupakan keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain (Hasanudin, 2015 : 113).
2. Menyusun plot naskah
Setelah penokohan selesai dan karakternya terbentuk, langkah selanjutnya adalah penyusunan plot dalam naskah. Plot naskah *Candu Temaram* ini menggunakan alur maju, untuk memperlihatkan cerita secara runtut dari awal sampai akhir. Adapun dramatik plot yang akan di gunakan adalah dramatic plotnya Gustav Freytag, sebab plot yang dimilikinya lebih sesuai dan lebih lengkap untuk menjalankan ide cerita dalam naskah ini. dramatik plot Gustav Frey tag adalah expositon, compilation, climax, resolution,, conclution, dan denouement. (RMA. Harymawan, 1988 : 18)
3. Observasi *Setting/Latar*
Setting/Latar naskah ini ditemukan setelah plot naskah sudah tersusun. Adapun *setting* dalam naskah ini adalah keadaan kota Malioro, Cafe, Mall dan suasana di Yogyakarta karena tempat-tempat yang tadi adalah tempat bertemunya orang-orang untuk sekedar cari hiburan, mencari suasana baru, atau tempat bertukar pikiran. Kemudian untuk peristiwa waktu terjadinya mulai dari pagi, siang, dan malam. Setelah semua sudah tersusun dengan baik, kemudian plot naskah dikembangkan menjadi sebuah naskah yang utuh.
4. Penyusunan Tema Naskah
Dalam proses penciptaan atau penulisan naskah tema sangatlah penting, tema adalah suatu gagasan , idea tau pikiran utama di dalam karya sastra drama baik terungkap secatra tersurat maupun tersirat (Yuni Pratiwi & Frida Siswiyanti, 2014: 46).



Gambar. 1
Bagan naskah *Candu Temaram*
(Gambar : Sahlan, 2020)

F. PEMBAHASAN

Menulis naskah drama memang lebih kompleks, karena bagaimanapun, ada aturannya. Naskah drama selalu: berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab akibat (Riantiaro, 2011 41). Di dalam menciptakan naskah drama *Candu Tamaram* ini, yang menjadi dasar penciptaan adalah fenomena mahasiswa yang menjadi gigolo di Yogyakarta, dan meningkatnya jumlah gigolo diusia yang masih produktif. Setiap kejadian dan

peristiwa yang ada di dalamnya menjadi suatu kegelisahan bagi penulis pribadi. Yogyakarta sebagai salah satu kota pendidikan dan kota wisata, memiliki daya tarik tersendiri bagi tiap individu, perjalanan awal yang mendorong untuk menulis naskah *Candu Temaram* ini di mulai ketika penulis sedang nongkrong disalah satu café, yang pengunjungnya mayoritas anak-anak muda yang statusnya masih mahasiswa mahasiswi.

Konsep struktur naskah

Naskah drama adalah bentuk rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan 1988:23). Karya drama termasuk salah satu genre sastra di samping novel, cerpen, dan puisi. Adapun unsure-unsur pembentuk drama candu Temaram ini sebagai berikut :

1. Premis atau Tema

Premis adalah apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian dijadikan dasar pemikiran atau alasan. Biasanya premis berupa satu kalimat singkat yang menjelaskan isi dan tujuan cerita. Dari penjelasan di atas, maka penulis menentukan premis yang mendasari naskah *Candu Tamara* ini yaitu : kita tidak bisa memilih menjadi apa, tetapi kita memikul tanggung jawab setelah kita ada.

2. Tokoh

Tokoh adalah ia pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita (Aminuddin 2013:79). Secara garis besar, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh sentral dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2002:258). Tokoh sentral (utama) adalah tokoh yang memenuhi tiga syarat yaitu (1) tokoh yang paling banyak terlibat langsung dengan peristiwa atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh dalam drama pun

mempunya latar belakang yang mempegaruhinya antara lain adalah : dimensi fisiologis (fisik), dimensi sosiologis (pergaulan sosial), dimensi psikologis (keadaan jiwa tokoh).

Dimensi fisiologis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik seseorang. Seperti ciri-ciri badan antara lain usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka,dll.

Dimensi sosiologi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang kemasyarakatan, misalnya status sosial, pendidikan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobby, dan sebagainya.

Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan, misalnya temperamen, mentalitas, sifat, sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, keahlian dalam bidang tertentu, kecakapan, dan lain sebagainya.

3. Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan suatu cerita yang mempunyai jalinan yang terangkai dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara tokoh-tokoh yang berlawanan. Kondisi ini berkembang karena kontradiksi pelaku (KM 1981:15). Naskah drama *Candu Temaram* ini menggunakan plot dramatic Gustav Freytag yaitu : *Exposition* (penggambaran kejadian), *complication* (timbulnya kerumitan/komplikasi yang diwujudkan oleh jalinan peristiwa), *climax* (puncak peristiwa), *Resolution* (penguraian, mulai tergambar rahasia motif), *conclution* (kesimpulan), dan *denouement* (penyelesaian).

4. Dialog

Dialog adalah kalimat-kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dari dialog inilah kita bisa membaca apa yang ini disampaikan oleh aktor, mulai dari pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau

penonton dan apa juga yang ingin di capai dalam naskah atau pertunjukan.

5. Latar atau *Setting*

Latar dalam arti lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Bagian dari taks dan hubungan yang mendasari suatu laku (action) terhadap keadaan sekeliling (Satoto 2013:55). Latar juga menjadi alat yang di gunakan tokoh untuk lebih dekat dengan kejadian sebuah peristiwa baik dari keadaan sosail, budaya, psikologi dan keberadaan tokoh tersebut di suatu tempat.

6. Gaya

Gaya adalah merupakan ciri khas dari seorang pengarang atau cara mengungkap yang khas dari seseorang. Jacob Sumardjo menjelaskan bahwa gaya adalah pribadi orang itu sendiri (Hamzah 1985:116).

G. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan yang pertama yaitu dalam naskah Candu Temaram ini tercipta melalui proses kreatif yang muncul ketika melihat dan mendengar fenomena mahasiswa yang menjadi gigolo di Yogyakarta. Ketertarikan penulis ini yang akhirnya memunculkan ide dan di tuangkan dalam naskah ini.

Dalam proses penciptaan naskah drama Candu Temaram ini penulis mengalami beberapa kesulitan. Walaupun demikian hasil yang di dapatkan tidak seperti yang diharapkan. Banyak sekali kelurangaan yang terdapat di dalamnya dan jauh dari kata sempurna. Apabila ada kekuranga dan kesalahan di dalamnya mulai dari data dan proses penelitain penulis meminta maaf.

Proses yang panjang dan cukup melelahkan ini, mampu mengingatkan penulis dalam menciptakan sebuah naskah bukanlah sesuatu hal mudah. Walaupun demikian penulis merasa terobati dan

merasa ada kepuasan. Selama penelitian ini penulis juga mendapatkan wawasan baru dan pengetahuannbaru juga.

Tahapan-tahapan yang dilalui untuk menciptakan naskah Candu temaram ini adalah menemukan formasi tokoh, mendiskripsikan karakter tokoh, menyusun judul dan plot naskah, melakukan observasi dan mengumpulkan data, merubah data tersebut menjadi bentuk naskah, dan yang terakhir adalah menentukan tema. Penulis membuat beberapa catatan yang bisa lebih diperhatikan lagi nanti, diantaranya :

1. Cerita yang terdapat didalam naskah Candu Temaram ini, tidak terlepas dari beberapa pengalaman hidup dan batin penulis. Kemudian dirangkai menjadi sebuah peristiwa. Dari beberapa pengalaman penulis itu ada yang dialami langsung, pengalaman orang lain, dan sebahagian lagi adalah imajinasi penulis.

2. Pesan yang terkandung di dalam naskah Candu Temaram

Adapun pesan yang terkandung dalam naskah ini baik yang tersurat ataupun tersiarat bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Setiap peristiwa yang terdapat dalam naskah Candu Temaram ini diharapkan bisa menjadi cermin kehidupan yang lebih baik. Baik untuk pembaca, penonton, penulis. Bahwa dalam menjalani hidup setiap individu mempunyai kekuranga dan kelebihan masing-masing, dan setiap pilihan yang kita ambil dan putusakan mempunyai konsekuensi. Selalu bersyukur atas apa yang sudah di berikan Tuhan kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2004.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- A, TEEUW. 2017. *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra / A. Teeuw*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988
- Hutagalung, M. S. 1967: *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Jakarta : Gunung Agung
- Hamzah, A. Ajib. .1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : P. N. Balai Pustaka
- Riantiaro, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Satoto, Sudiro.2012. *Analisis Drama dan Teater jilid 1*, Yogyakarta : Ombak .
- Siswiayanti, Frida &Pratiwi Yuni. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Ombak
- Waluyo, Hermasn, J. 2003. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Handinita Graha Widya.
- WS,Hasanudin, *Drama Dalam Dua Dimensi*, Angkasa, Bandung, 2015.
- KM, Saini. 1981. *Beberapa Gagasan Teater*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, and Willem G. Weststeijn. 1991. *Tentang Sastra*. Cet. 2. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. 2016. "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial." (1):10.
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Satoto, Sudiro. 2013. *Analisis Drama Dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumadrjo, Jakob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi : Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama, Teori Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.